



**ETIKA BERMEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-QUR'ANUL
MAJID AN-NUR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Mohamad Khoerul Anam¹, Enjang Burhanudin Yusuf Sya'roni²

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri^{1,2}

e-mail: khoerulanam9696@gmail.com

Diterima: 13/12/2025; Direvisi: 23/12/2025; Diterbitkan: 07/01/2026

ABSTRAK

Perkembangan pesat media sosial telah mengubah pola komunikasi keagamaan dan sosial masyarakat Muslim. Di satu sisi, media digital memfasilitasi penyebaran informasi dan dakwah, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika, seperti hoaks, ujaran kebencian, fitnah, dan pelanggaran kehormatan yang mengancam tatanan sosial. Kondisi ini menuntut perumusan kerangka etika digital yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep etika bermedia sosial dalam Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy serta menjelaskan relevansinya bagi penguatan literasi digital Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Tahapan penelitian meliputi pemilihan ayat-ayat etika komunikasi, pengumpulan data dari teks tafsir dan literatur ilmiah, analisis isi (*content analysis*), serta penafsiran temuan secara kontekstual dengan problem etika digital kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasbi ash-Shiddieqy merumuskan tiga prinsip utama etika Qur'ani, yaitu tanggung jawab atas setiap ucapan (*mas'ūliyyah al-qawl*), kewajiban memverifikasi informasi (*tabayyun*), dan penjagaan kehormatan manusia (*hifz al-'ird*). Ketiga prinsip tersebut memiliki relevansi kuat dalam merespons persoalan etika digital, seperti misinformasi, disinformasi, dan kekerasan verbal di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tafsir an-Nūr dapat dijadikan kerangka normatif-pedagogis yang aplikatif untuk memperkuat literasi digital Islami dan membentuk karakter digital peserta didik yang berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Etika Bermedia Sosial, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr, Hasbi ash-Shiddieqy, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital Islami*

ABSTRACT

The rapid development of social media has transformed patterns of religious and social communication within Muslim society. On the one hand, digital media facilitates the dissemination of information and da'wah; on the other hand, it generates serious ethical challenges such as hoaxes, hate speech, slander, and violations of personal dignity that threaten social harmony. This condition necessitates the formulation of a solid digital ethics framework rooted in Qur'anic values. This study aims to analyze the concept of social media ethics in Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr by Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy and to examine its relevance for strengthening Islamic digital literacy within Islamic Religious Education. The study employs a qualitative approach using library research. The research stages include the selection of Qur'anic verses related to communication ethics, data collection from tafsir texts and scholarly literature, content analysis, and contextual interpretation of the findings in relation to contemporary digital ethical issues. The results indicate that Hasbi ash-Shiddieqy formulates three core principles of Qur'anic ethics: responsibility for every utterance (*mas'ūliyyah al-*



qawl), the obligation to verify information (tabayyun), and the preservation of human dignity (ḥifẓ al-‘ird). These principles are highly relevant in addressing digital ethical problems such as misinformation, disinformation, and verbal violence on social media platforms. This study concludes that Tafsir an-Nūr can serve as an applicable normative-pedagogical framework to strengthen Islamic digital literacy and to foster the development of students’ digital character that is ethical, critical, and responsible through Islamic Religious Education.

Keywords: *Social Media Ethics, Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nūr, Hasbi ash-Shiddieqy, Islamic Religious Education, Islamic Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah pola interaksi sosial dan keagamaan masyarakat modern, menjadikan media sosial sebagai ruang baru bagi umat Islam untuk berdakwah, belajar agama, dan membangun diskursus keislaman, khususnya di kalangan generasi muda. Laporan *Digital 2024: Indonesia* menunjukkan bahwa 96,5% pengguna internet di Indonesia aktif menggunakan media sosial, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia remaja dan pelajar (Social & Meltwater, 2024). Tingginya intensitas penggunaan tersebut berdampak pada pola komunikasi keagamaan yang tidak selalu diiringi dengan kematangan etika, sebagaimana tercermin dalam *Digital Civility Index Microsoft* yang menempatkan Indonesia pada tingkat risiko tinggi terhadap misinformasi, hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan digital di kawasan Asia Pasifik (Microsoft, 2023). Temuan ini diperkuat oleh Survei Literasi Digital Nasional Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 45% pelajar pernah menyebarkan informasi tanpa verifikasi dan lebih dari 33% terlibat dalam ujaran kebencian di ruang digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2021), sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemajuan teknologi digital dan pembentukan karakter komunikasi yang beretika.

Dalam perspektif Islam, komunikasi bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan tindakan moral yang memiliki konsekuensi religius. Al-Qur’an menegaskan bahwa setiap ucapan manusia akan dicatat dan dimintai pertanggungjawaban (QS. Qāf [50]: 18). Prinsip etika komunikasi Islam tercermin dalam perintah tabayyun (QS. Al-Hujurāt [49]: 6), larangan ghibah, prasangka buruk, dan saling mencela (QS. Al-Hujurāt [49]: 11–12), serta perintah untuk berkomunikasi dengan cara yang benar dan santun melalui konsep *qaulan sadīdan*, *qaulan layyinan*, *qaulan karīman*, dan *qaulan ma’rūfan*. Lubis (2023) menunjukkan bahwa etika komunikasi yang diajarkan oleh Al-Qur’an menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kebijaksanaan yang bertujuan membentuk komunikasi yang bertanggung jawab dan harmonis dalam kehidupan sosial, sehingga relevan untuk menjawab tantangan etika komunikasi di era digital (Suliyanti et al., 2024; Anggraini, 2024).

Berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir telah mengkaji etika komunikasi Islam dan literasi digital, seperti (Amelia & Nasrulloh, 2024) yang mengkaji etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur’an dengan penekanan pada nilai-nilai QS. Al-Hujurāt, serta (Lubis, 2023) yang menegaskan pentingnya etika komunikasi Qur’ani dalam merespons problem ujaran kebencian dan tantangan komunikasi di era digital. Di sisi lain, kajian mutakhir tentang *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menunjukkan bahwa penafsiran Hasbi memiliki corak yang khas sebagai mufassir Nusantara yang menggabungkan pendekatan tekstual dan kontekstual dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an (Sudariyah, 2023). Selain itu, kajian lain menekankan kontribusi tafsir tersebut terhadap perkembangan studi tafsir di Indonesia, termasuk aspek metode *tahlili* dan kaitannya

dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang pluralistik (Idris, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji penafsiran Hasbi mengenai etika komunikasi dan relevansinya dalam konteks media sosial. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara khusus memadukan kajian tafsir klasik-kontekstual karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan problem etika komunikasi di media sosial yang bersifat kontemporer, terutama dalam konteks pembentukan karakter digital peserta didik; berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas etika komunikasi Islam secara normatif atau menelaah *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dari aspek metodologi dan pemikiran modernis, penelitian ini menempatkan penafsiran Hasbi sebagai landasan konseptual operasional untuk merumuskan prinsip etika bermedia sosial yang aplikatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika komunikasi dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, merumuskan prinsip-prinsip etika bermedia sosial berbasis tafsir tersebut, serta menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter digital Qur'ani peserta didik melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai kontribusi tafsir Hasbi dalam merespons tantangan etika komunikasi di era media sosial, memperkaya khazanah tafsir tematik Al-Qur'an berorientasi isu kontemporer di bidang pendidikan dan literasi digital, serta secara praktis menjadi rujukan konseptual bagi pendidik PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi Qur'ani guna membentuk karakter peserta didik yang beradab dan bertanggung jawab di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data penelitian bersumber dari teks tafsir dan literatur ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis makna etika komunikasi dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari tafsir pembanding serta artikel jurnal ilmiah mutakhir yang membahas etika komunikasi Islam dan komunikasi digital guna memperkuat analisis. Pencarian artikel ilmiah dilakukan melalui database internasional bereputasi seperti *Scopus*, *Web of Science*, dan *ScienceDirect*, serta melalui portal jurnal nasional dan repository universitas dan mesin pencari akademik *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci seperti *Islamic communication ethics*, *digital communication ethics*, *tabayyun*, *mas'ūliyyah al-qawl*, dan *ḥifẓ al-'ird*. Objek kajian difokuskan pada QS. Qāf [50]:18, QS. Al-Hujurāt [49]:6, dan QS. An-Nūr [24]:19 yang merepresentasikan prinsip tanggung jawab ucapan, *tabayyun*, dan larangan menyebarkan keburukan. Unit analisis berupa satuan makna dalam teks tafsir, seperti frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat penjelasan Hasbi tentang etika komunikasi. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, penandaan teks relevan, dan pencatatan sistematis untuk menjaga keterlacakan data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif yang diawali dengan tahapan reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui pengkodean deduktif berdasarkan prinsip-prinsip etika komunikasi, serta pengelompokan tema, dengan tetap membuka kemungkinan munculnya kategori induktif apabila ditemukan pola-pola baru. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks pemikiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy serta

relevansinya dengan praktik komunikasi digital kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nur* dengan tafsir pembanding dan temuan jurnal ilmiah terbaru, serta menjaga konsistensi proses analisis agar hasil penelitian bersifat valid dan dapat direplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memuat prinsip-prinsip etika komunikasi Qur'ani yang kontekstual dan aplikatif. Hasbi menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman moral yang relevan dengan persoalan sosial, termasuk komunikasi di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan Sali dan Akbar (2025) yang menegaskan bahwa prinsip etika komunikasi Al-Qur'an, seperti klarifikasi informasi dan komunikasi santun, relevan dalam mencegah hoaks dan ujaran kebencian di era digital. Selain itu, Irawan dan Bashori (2025) menemukan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti *tabayyun*, *hikmah*, *'adālah*, dan amanah dapat menjadi kerangka etika penyebaran ayat dan pesan keagamaan melalui media digital.

Analisis terhadap ayat-ayat yang dikaji menunjukkan bahwa Hasbi menekankan tiga prinsip utama etika komunikasi. Pertama, prinsip *mas'ūliyyah al-qawl* (tanggung jawab atas ucapan) yang bersumber dari QS Qāf [50]:18. Hasbi menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dicatat dan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga komunikasi mengandung konsekuensi moral bagi pelakunya (Hasbi ash-Shiddieqy, 2000). Prinsip ini relevan dengan realitas media digital yang ditandai oleh meningkatnya ujaran kebencian dan agresi verbal dalam ruang digital (Microsoft, 2023). Penelitian Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab komunikasi dapat mengurangi penyebaran konten agresif dan meningkatkan perilaku digital yang lebih etis di kalangan generasi muda.

Kedua, prinsip *tabayyun* yang dirumuskan dari QS al-Hujurāt [49]:6. Dalam penafsirannya, Hasbi menekankan kewajiban melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya untuk mencegah kerusakan sosial dan konflik moral (Hasbi ash-Shiddieqy, 2000). Prinsip ini relevan dengan fenomena hoaks dan disinformasi yang berkembang pesat dalam ekosistem digital (Tandoc et al., 2018). Penelitian Fitri et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan nilai-nilai Islam, seperti klarifikasi informasi dan komunikasi santun, dapat membantu mencegah penyebaran hoaks dan informasi menyesatkan di media digital.

Ketiga, prinsip *hifz al-'ird* (menjaga kehormatan) yang bersumber dari QS an-Nūr [24]:19. Hasbi menafsirkan ayat ini sebagai larangan menyebarkan aib, fitnah, dan informasi yang merusak martabat individu maupun tatanan sosial (Hasbi ash-Shiddieqy, 2000). Prinsip ini relevan dengan persoalan pelanggaran privasi dan perundungan daring di media sosial (Citron & Norton, 2018). Rizki & Iskandar (2025) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penerapan prinsip etika Qur'ani seperti *hifz al-'ird* dapat membentuk perilaku digital yang lebih bertanggung jawab dan mencegah penyebaran konten merugikan di ruang daring. Untuk memperjelas hubungan antara ayat Al-Qur'an, prinsip etika, dan relevansinya dalam konteks komunikasi digital, temuan penelitian diringkas dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Prinsip Etika Komunikasi Al-Qur'an dalam Tafsir *al-Qur'anul Majid an-Nur* dan Relevansinya terhadap Media Digital

Ayat Al Qur'an	Prinsip Etika	Penafsiran Hasbi ash Shiddieqy	Penafsiran dalam Media Digital	Sumber
Q.S Qaf [50]:18	<i>Mas'ūliyyah al-qawl</i> (tanggung jawab ucapan)	Setiap ucapan dan tulisan manusia dicatat dan akan dipertanggungjawabkan	Etika bermedia sosial, pencegahan ujaran kebencian dan cyberbullying	Hasbi (2000); Utami, Normansyah, & Sjam (2024); Microsoft (2023).
Q.S. Al Hujurat [49]: 6	<i>Tabayyun</i> (verifikasi informasi)	Kewajiban memeriksa kebenaran informasi sebelum disebarluaskan	Pencegahan hoaks dan disinformasi digital	Hasbi (2000); Tandoc et al., (2018); Fitri et al., (2024).
Q.S. An Nur [24]: 19	<i>Hifz al-'ird</i> (menjaga kehormatan)	Larangan menyebarkan aib, fitnah, dan berita keji	Perlindungan martabat dan privasi digital	Hasbi (2000); Utami, Normansyah, & Sjam (2024); Rizki & Iskandar (2025).

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *mas'ūliyyah al-qawl* dalam tafsir Hasbi ash-Shiddieqy memiliki korespondensi kuat dengan konsep *digital responsibility* dalam kerangka *digital citizenship* kontemporer. Penelitian-penelitian mutakhir menegaskan bahwa kesadaran terhadap konsekuensi komunikasi digital, termasuk jejak digital, etika daring, dan akuntabilitas moral, merupakan elemen utama pembentukan warga digital yang beradab (Choi et al., 2017; Jones & Mitchell, 2016). Dalam konteks ini, penegasan Hasbi bahwa setiap ucapan akan dicatat dan dipertanggungjawabkan memperluas makna tanggung jawab komunikasi hingga mencakup unggahan, komentar, dan pesan digital. Pemaknaan ini memperkuat temuan Hidayah (2025) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius berkontribusi signifikan terhadap pengendalian diri dan etika komunikasi daring di kalangan generasi muda.

Prinsip *tabayyun* dalam tafsir Hasbi dapat dimaknai sebagai landasan normatif bagi penguatan media dan literasi informasi dalam pendidikan Islam. Studi-studi kontemporer menegaskan bahwa kemampuan memverifikasi informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan memahami bias algoritmik merupakan kompetensi krusial dalam menghadapi disinformasi digital (Tandoc et al., 2018). Dalam perspektif Qur'ani, *tabayyun* tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan kognitif, tetapi juga sebagai kewajiban moral untuk mencegah dampak sosial negatif dari penyebaran informasi palsu. Temuan (Hidayat, 2023) menguatkan bahwa literasi digital berbasis nilai Qur'ani efektif menurunkan kecenderungan menyebarkan hoaks di kalangan pelajar, sehingga prinsip *tabayyun* dapat diposisikan sebagai kompetensi literasi digital Islami yang bersifat integratif antara akal dan akhlak.

Selanjutnya, prinsip *hifz al-'ird* dalam penafsiran QS an-Nūr [24]:19 menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep *digital civility* dan perlindungan martabat dalam studi komunikasi digital mutakhir. Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik seperti perundungan daring, penyebaran aib, dan pelanggaran privasi berkorelasi dengan rendahnya

empati digital dan lemahnya norma etis bermedia sosial (Citron & Norton, 2018). Penafsiran Hasbi yang menekankan larangan menyebarkan berita keji memberikan dasar normatif yang kokoh untuk membangun kesadaran etika digital berbasis penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, nilai *hifz al-‘ird* dapat dimaknai sebagai prinsip preventif terhadap kekerasan simbolik dan sosial di ruang digital.

Lebih jauh, pembahasan ini menegaskan bahwa tafsir Hasbi menyediakan kerangka etika yang integratif, yang menjembatani nilai Qur’ani dengan tuntutan literasi digital modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital peserta didik. Pendidikan ini juga menanamkan nilai moral dalam penggunaan teknologi (Setiawan et al., 2025; Zakaria, 2024). Integrasi tersebut memungkinkan pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter digital yang beradab, reflektif, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pembahasan ini juga dapat diperkaya dengan perspektif pendidikan karakter digital yang menekankan pentingnya *ethical reasoning* dan *moral engagement* dalam pembelajaran. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan etika digital yang efektif tidak cukup hanya mengajarkan aturan atau larangan, tetapi harus melibatkan peserta didik dalam proses refleksi moral, dialog kritis, dan pengambilan keputusan etis berbasis nilai (Novianti et al., 2025; Pranoto & Haryanto, 2024), termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan warga digital yang beretika. Dalam konteks ini, prinsip *mas’ūliyyah al-qawl*, *tabayyun*, dan *hifz al-‘ird* dalam tafsir Hasbi dapat berfungsi sebagai kerangka nilai yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya patuh secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran etis internal dalam bermedia digital. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan Islam yang menekankan bahwa integrasi nilai Qur’ani dalam pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan internalisasi akhlak dan tanggung jawab sosial peserta didik di ruang digital (Muharromah & Manshur, 2025).

Dengan demikian, tiga prinsip etika komunikasi dalam tafsir Hasbi, yaitu *mas’ūliyyah al-qawl*, *tabayyun*, dan *hifz al-‘ird*, tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat ditransformasikan menjadi kompetensi inti pendidikan Islam di era media sosial. Prinsip-prinsip tersebut dapat dioperasionalkan melalui strategi pedagogis seperti studi kasus, *role play*, refleksi etis, dan proyek kolaboratif digital. Penerapan strategi ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi ruang strategis dalam membentuk karakter digital Qur’ani yang kritis dan empatik. Dengan demikian, pembelajaran PAI juga dapat menumbuhkan sikap moderat sekaligus relevan dengan tantangan komunikasi digital global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nūr* tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi mengandung dimensi etis yang kontekstual dan relevan untuk menjawab problem komunikasi di era digital. Melalui pembacaan terhadap ayat-ayat tentang tanggung jawab ucapan, verifikasi informasi, dan penjagaan kehormatan, penelitian ini memaknai komunikasi dalam perspektif Qur’ani sebagai praktik moral yang menuntut kesadaran akhlak, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Pemaknaan ini menunjukkan kompatibilitas yang jelas antara tujuan penelitian, temuan analisis tafsir, dan kebutuhan etika komunikasi dalam realitas media sosial yang cepat, terbuka, dan rentan terhadap penyimpangan.

Lebih jauh, hasil penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka etika komunikasi digital berbasis tafsir yang memiliki implikasi konseptual dan pedagogis. Kerangka tersebut

memposisikan tafsir Hasbi sebagai sumber nilai yang dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya untuk membentuk karakter digital Qur'ani peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan literasi digital Islami dengan menekankan kesadaran jejak digital, sikap kritis terhadap informasi, serta pembiasaan adab dan empati dalam interaksi daring, sehingga nilai-nilai Qur'ani tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi berpotensi membentuk praksis pendidikan yang berkarakter.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka prospek pengembangan lebih lanjut, baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara akademik, temuan ini dapat dikembangkan melalui penelitian lanjutan berbasis studi lapangan, eksperimen pembelajaran, atau *design-based research* untuk menguji efektivitas penerapan kerangka etika digital berbasis tafsir Hasbi dalam konteks pendidikan nyata. Secara aplikatif, penelitian ini berpotensi menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum PAI, pengembangan modul ajar, serta perumusan kebijakan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan penguatan aspek implementasi tersebut, nilai-nilai Qur'ani yang digali dari tafsir Hasbi diharapkan dapat berkontribusi secara berkelanjutan dalam membentuk generasi Muslim yang beradab, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Anggraini, N. (2024). Etika komunikasi bagi pengguna media sosial menurut Al-Qur'an. *Journal of Comprehensive Islamic Studies*, 3(1), 301–316. <https://journal.centristm.or.id/index.php/jocis/article/view/242>
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). What it means to be a citizen in the internet age. *Computers & Education*, 107, 100–112. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.01.002>
- Citron, D. K., & Norton, H. L. (2018). Intermediaries and hate speech. *Boston University Law Review*, 98(4), 1437–1484. <https://www.bu.edu/bulawreview/files/2018/10/CITRON-NORTON.pdf>
- Fitri, R. S., Anisah, H. U., Hatami, H., & Fauziannor, A. (2025, May). The Role of Islamic Values in Addressing Hoaxes and Misinformation in Digital Media: A Systematic Literature Review. In *Proceeding of Islamic International Conference on Education, Communication, and Economics* (Vol. 1, pp. 960–971). <https://journal.ummat.ac.id/index.php/iicece/article/view/31109>
- Hasbi ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr* (Edisi 2). Bulan Bintang.
- Hidayah, N. (2025). Religiosity, emotional intelligence, and self-control: A mediation analysis in Islamic higher education contexts. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 10(2), 93–105. <https://doi.org/10.33367/psi.v10i2.7768>
- Hidayat, S. (2023). *Pendidikan Islam dan Literasi Digital*. Kencana.
- Idris, M. A. (2020). Pemetaan kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 1–18. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/733>
- Irawan, J., & Bashori, B. (2025). Etika penyebaran ayat Al-Qur'an dalam media digital: Kajian literatur atas tantangan dan prinsip Qur'ani. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 357–369. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i3.330>
- Jones, L. M., & Mitchell, K. J. (2016). Defining and measuring youth digital citizenship. *New*



- Media & Society*, 18(9), 2063–2079. <https://doi.org/10.1177/1461444815577797>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Peta jalan literasi digital Indonesia 2021–2024*. <https://literasidigital.id>
- Lubis, Y. M. (2023). Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Solusinya). *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1126>
- Microsoft. (2023). *Global Online Safety Survey 2023: Parents' and kids' perceptions of online safety*. Microsoft.
- Muharromah, L., & Manshur, U. (2025). Digital ethics in the perspective of Islamic education: Cultivating religious awareness in cyberspace. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2484–2497. <https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1397>
- Novianti, P., Hikmawan, R., & Fajrussalam, H. (2025). BEDIPOLI: Implementing an educational game Monopoly to enhance digital ethics among elementary school students in Purwakarta, Indonesia. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 119–129. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13654>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1740>
- Rizki, K. A., & Iskandar, R. (2025). Literasi digital dan pencegahan cyberbullying di media sosial: Perspektif etika Islam. *Jurnal Merdeka: Studi Sosial dan Digital*, 6(2), 112–127. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/5083/3334>
- Saili, N. S., & Akbar, A. (2025). Analisis evaluasi etika komunikasi dalam perspektif studi Al-Qur'an. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 472–482. <https://indojurnal.com/index.php/jti/article/view/1272>
- Setiawan, I., Fadloli, F., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). *Etika digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam*. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 1–15. <https://ejournal.stidar.ac.id/index.php/aliman/article/view/7683>
- Social, W. A., & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Sudariyah, S. (2023). Konstruksi Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 3(1). <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1282>
- Suliyanti, S., Tahir, & Fansuri, F. (2024). Islamic communication ethics in social media information services. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(1), 178–189. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11018>
- Tandoc, E. C., Lim, Z. W., & Ling, R. (2018). Defining “fake news”: A typology of scholarly definitions. *Digital Journalism*, 6(2), 137–153. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1360143>
- Utami, D. N., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). Etika digital dan tantangan ujaran kebencian di kalangan generasi Z pada media sosial Instagram. *Misteri: Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 45–59. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/1871>
- Zakaria, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 213–230. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v10i1.213>